

**Ranah Afektif Perspektif Al-Ghazali
(Kajian Terhadap Kitab Kimia Sa'adah)**

Muhammad Rifqi Munif
Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Corresponding Author: Muhammad Rifqi Munif., E-mail: rifqimunif@gmail.com

ABSTRACT

This article was motivated by education in Indonesia which was still focused on cognitive domain. It has the big impact on the round life reality. The aim of this study was to determine the affective domain according to "Book of Kimia al-Sa'adah" and how the relevance of al-Ghazali's perspective on the affective domain education in Indonesia. The researcher used library research. In collecting the data the researcher used the documentation method which consisted of primary and secondary sources. Primary sources, namely "Book of Kimia al-Sa'adah" and secondary books, namely "Ulumuddin al-Ghazali and the others references. Analytical method used the deductive and inductive method. The result showed that in the book of Kimia al-Sa'adah, Al-Ghazali explained that the affective domain of the nature of the heart as a king in the body, the tendency of the heart, the uniqueness of the heart, and how to stabilize the heart itself so as to bring up the person who has morality karimah. Al-Ghazali's thought is relevant to the Pancasila philosophy, because al-Ghazali's approach also uses a philosophical approach that is in accordance with the character of the Indonesian nation. But now moral education that is often taught is only given without guidance.

Keywords: *Affective Domain, Moral Education, Kimia Sa'adah*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
March 4, 2020
Revised
March 16, 2020
Accepted
April 22, 2020

Journal Homepage

: <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tak berdaya dan tidak langsung dapat berdiri sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya. Karena itu pendidikan merupakan merupakan bimbingan orang dewasa yang mutlak diberikan kepada manusia (Sa'dulloh, 2014). Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat dan negara (Rohmaniyah, 2010:). Pendidikan sebagai proses belajar memang tidak cukup dengan sekedar mengejar masalah kecerdasannya saja. Berbagai potensi anak didik atau subjek belajar lainnya juga harus mendapatkan perhatian yang proporsional agar berkembang secara optimal. Karena itulah aspek atau faktor rasa atau emosi maupun ketrampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Berbagai jenis kejahatan semakin parah saja di tengah masyarakat. Jika kita merenungkan penyebabnya kita akan sadar bahwa semua kejahatan, kebobrokan dan perilaku kriminal terkait dengan masalah psikologis, dengan kata lain dengan kosongnya perasaan. Sudah menjadi tanggung jawab pemerintah untuk mengambil langkah-langkah nyata guna menciptakan kesehatan psikologis masyarakatnya (Shirazi, 2009). Pendidikan yang kini diterapkan di Indonesia cenderung mengutamakan pengembangan kognitif bukan afektif atau psikomotor. Padahal, tidak semua masalah dapat diselesaikan secara efektif dengan menggunakan kemampuan kognitif, terutama dalam pembentukan akhlak. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ حَدَّثَنَا زَكْرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ
الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ
لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعِي يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا إِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ
حِمَىً أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمُهُ أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا
فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Dari Nu'man bin Basyir dia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "sesungguhnya yang halal adalah jelas dan yang haram juga jelas dan diantara keduanya ada perkara yang samar, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Barang siapa menghindar dari uang samar maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Barang siapa jatuh dalam hal yang samar maka dia terjatuh dalam perkara yang haram, seperti penggembala yang berada di dekat pagar milik orang lain dikhawatirkan dia masuk kedalamnya. Ketahuilah setiap raja memiliki pagar (aturan). Aturan-aturan Allah adalah larangan-laranganNya. Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh jasad itu, jika dia rusak maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah itu adalah hati. (H.R. Bukhari dan Muslim) (Bukhari, t.t. :21)..

Dalam hadist ini jelas mengungkapkan bahwa ranah afektif sangat menentukan baik buruknya akhlak manusia. Ranah afektif berfungsi sebagai jembatan antara ranah kognitif menjadi ranah psikomotorik. Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Tentu pandangan Islam sangat menitik beratkan atau menganggap penting ranah afektif untuk dipelajari, dikaji dan dimanifestasikan seperti apa yang telah dilakukan oleh Imam Al-Ghazali penulis kitab Kimia al-Sa'adah ini. Dalam artikel ini penulis akan memfokuskan untuk membahas bagaimana ranah afektif dalam kitab *Kimia al-Sa'adah*

yang ditulis oleh Imam al-Ghazali dan bagaimana relevansinya terhadap pembelajaran P.A.I

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian literer yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian literer lebih difokuskan kepada studi kepustakaan (Amirin, 1995). Pendekatan historis filosofis, artinya dalam penelitian tersebut kajian dimulai pengumpulan data serta mencari sumber-sumber yang berupa tulisan dari tokoh yang dimaksud atau yang memiliki relevansi dengan masalah yang diangkat (Surakhmad, 1980) Pada fase ini adalah fase penguatan konsep dengan menelaah kitab *Ihya'* berbagai buku karya Imam al-Ghazali yang sedikit banyak memaparkan ranah afektif perspektif al-Ghazali. Penelitian ini akan dianalisis dengan analisis konten yang terkait dengan ranah afektif perspektif al-Ghazali yang terdapat pada buku-buku karya beliau. Kemudian untuk menganalisis hasil penelitian di lapangan penulis menggunakan teknik analisis induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afektif menurut KBBI adalah berkenaan dengan perasaan. (Tim Penyusun, 1990:8). Dalam ensiklopedi umum *affek* merupakan suasana perasaan yang menyertai suatu ide, pikiran atau peristiwa mental. Biasanya *affek* dianggap berhubungan erat dengan dorongan insting Fungsi dinamik dan afektif berkaitan satu sama lain karena setiap kehendak dan kemauan disertai perasaan dan setiap perasaan mengandung dorongan untuk berkehendak dan berkemauan (Winkel, 1987). Al-Ghazali mendiskripsikan ranah afektif dengan bahasa yang berbeda. Ia sengaja membuat satu karya yang secara spesifik dengan nama *Kimia al-Sa'adah* yang berarti kimia kebahagiaan yang di dalamnya membahas hakikat hati, keunikan atau keajaiban hati serta tentara hati. Hati memang diciptakan khusus untuk menerima cahaya ma'rifat dari Allah. Maka apabila hati telah menerima cahaya ma'rifat maka kebahagiaan itu akan muncul. Maka dari itu al-Ghazali memaparkan langkah-langkah menuju kebahagiaan yang hakiki yang dimulai pemahaman jasad hingga pada akhirnya dapat memahami hakikat hati dan mengendalikannya. Semua itu terangkum dalam karya beliau yang berjudul *Kimia al-Sa'adah*.

Pemahaman Jasad: Al-Ghazali membuat berbagai analogi sebagai jembatan antara firman dan akal. Telah diketahui bahwa al-Ghazali memakai teori-teori filsafat dalam karyanya guna mengembangkan khasanah keilmuan Islam sehingga Al-Ghazali berkata:

فَا لَوَاجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَعْرِفَ نَفْسَكَ بِالْحَاقِقَةِ حَتَّى تَدْرِي أَيُّ شَيْئٍ أَنْتَ وَمِنْ أَيْنَ جِئْتَ إِلَى
هَذِهِ الْمَكَانِ وَلَايِي شَيْئِي خُلِفْتَ وَبَايِي سَعَادَتِكَ وَبَايِي شَيْئِي شَقَاؤُكَ

Yang wajib bagi kamu adalah memahami hakikat jasadmu sang sesungguhnya, sehingga kamu tahu siapa sebenarnya dirimu, dari mana asalmu, dari apa kamu tercipta, apa yang menyebabkan kamu bahagia dan apa yang yang menyebabkan kamu celaka (al-Ghazali, t.t.:5).

Al-Ghazali menjelaskan keseluruhan sebelum memahami sebagian. Untuk memahami inti al-Ghazali mengajak pembaca untuk memahami pelengkap. Pembahasan pertama dalam kitab ini adalah pemahaman terhadap jasad. Jasad manusia terdiri dari organ-organ yang berfungsi berdasarkan tugasnya masing-masing. Meskipun seperti itu, kita tidak bisa mengetahui bagian-bagian jasad serta cara kerjanya secara mendetail, karena ilmu manusia sangat terbatas. Hatilah apabila dikenal oleh manusia, maka sesungguhnya manusia telah mengenal dirinya. Dan apabila manusia telah mengenal dirinya maka dia akan mengenal Tuhannya. Dan hati itu, apabila tidak dikenal oleh manusia, maka manusia tidak akan mengenal dirinya, dan apabila manusia itu tidak mengenal dirinya, maka ia tidak mengenal akan Tuhannya. Dan barang siapa tidak mengenal hatinya, maka ia lebih tidak mengenal akan yang lainnya. Karena kebanyakan manusia itu, tidak mengetahui hatinya dan dirinya (al-Ghazali, t.t.: 6). Nabi Muhammad SAW. bersabda:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri maka ia mengenal Tuhannya (Al-Ghazali, t.t. :4).

Tidak ada sesuatu yang lebih dekat dari manusia selain dirinya sendiri dan apabila tidak mengenal diri sendiri bagaimana ia mengenal Allah dan jika tidak mengenal Allah maka mustahil seseorang mempunyai akhlak yang baik. Manusia tidak benar-benar tahu cara kerja pada saat marah seseorang cenderung memiliki keinginan untuk bertengkar, ketika syahwat memuncak menuntut untuk berhubungan intim, ketika lapar menuntut seseorang untuk makan. Kecenderungan seperti inilah yang seharusnya difahami setiap orang bahwa pada setiap diri seseorang terdapat berbagai macam sifat. Segala sesuatu pasti ada intinya, di dalam buah ada inti buah dan di dalam jasad manusia terdapat inti dan inti adalah sesuatu yang vital yang dapat mempengaruhi organ-organ yang lain.

Hakikat Hati:

Hati memiliki dua makna, pertama: daging yang berbentuk shaunaubur yang terletak pada dada sebelah kiri, di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam (al-Ghazali, 2008). Ini adalah sumber ruh. Kedua: luthf rabbani ruhani, yang memiliki kaitan dengan daging ini, luthf rabbani ini adalah mengenai Allah SWT. Ia mengetahui apa yang tidak dicapai khayalan pikiran. Ia merupakan hakikat pikiran. Ia merupakan hakikat manusia. Inilah yang diajak bicara terhadap makna yang ditunjukkan dengan firman Allah SWT surat Qaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ لَهُ قَلْبٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati (Depag, 2000).

Al-Ghazali menjelaskan lebih dalam hakikat hati, akan tetapi beliau tidak mendiskripsikan hakikat hati karena Allah sendiri berfirman dalam surat al-Isra' 85:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

Katakanlah, ruh itu termasuk urusan Tuhanku (Depag, 2000).

Al-Ghazali tidak menjelaskan bentuk, letak serta ukuran hati melainkan menjelaskan tentang sifat-sifat, karakter, tentara serta keistimewaan hati. Hal ini disebabkan karena syariat memang tidak memberi anjuran untuk membahas itu. Inti dari syari'at adalah amal atau action dan amal tidak akan berjalan dengan baik apabila inti dari jasad bermasalah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa di dalam hati manusia terdapat kecenderungan-kecenderungan.

1. Sifat bahaim atau kehewanan. Kecenderungan sifat ini adalah terus menerus mengejar makan, minum, tidur dan kawin.
2. Sifat syiba' atau hewan buas. Kecenderungan sifat ini adalah gemar mengganggu dan melukai orang lain.
3. Sifat setan. Kecenderungan sifat ini adalah merayu dan mengajak melakukan hal-hal jelek.
4. Sifat malaikat. Kecenderungan sifat ini adalah taat terhadap aturan.

Hati berpotensi untuk menjadi seperti hewan, hewan buas, setan begitu juga malaikat tergantung sifat yang mendominasi. Yang seharusnya dilakukan oleh seseorang adalah memahami karakter sifat-sifat tersebut seperti apa yang dipaparkan al-Ghazali dalam kitab Kimia al-Sa'adah:

وَتَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الصِّفَاتِ لِأَيِّ شَيْءٍ رُكِبَتْ فِيكَ فَمَا خَلَقَهَا اللَّهُ تَعَالَى أَسِيرَهَا وَلَكِنْ خَلَقَهَا حَتَّى تَكُونَ أَسْرَكَ وَتُسَجَّرَهَا لِلسَّفَرِ الَّذِي قُدَّمَكَ

Kamu memahami untuk apa sifat-sifat ini diciptakan. Allah tidak menciptakan sifat-sifat tersebut untuk menguasai hati, tetapi Allah menciptakan sifat tersebut untuk dikendalikan dan dimanfaatkan. (al-Ghazali, t.t.: 6).

Makna akhlak yang baik adalah rupa batin yang baik, maka dengan kadar terhapusnya sifat-sifat tercela, teguhlah gantinya sifat-sifat terpuji. (al-Ghazali, 2008).

Tentara Hati:

Dalam redaksi kitab Kimia al-Sa'adah, Al-Ghazali membuat analogi yang sangat menarik mengenai jasad manusia sehingga mudah difahami. Al-Ghazali membuat istilah bahwasanya jasad manusia laksana sebuah kota:

إِنَّ النَّفْسَ كَالْمَدِينَةِ، وَالْيَدَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ وَجَمِيعِ الْأَعْضَاءِ ضِيَاعُهَا، وَالْقُوَّةَ الشَّهْوَانِيَّةَ وَالْيَهْيَا، وَالْقُوَّةَ الْعَضْبِيَّةَ شَخْنُهَا، وَالْقَلْبَ مَلِكُهَا، وَالْعَقْلَ وَرِيزُهَا، وَالْمَلِكُ يَدْبِرُ هُمْ حَتَّى تَسْتَقِرَّ مَمْلَكَتُهُ وَأَحْوَالُهُ، لِأَنَّ الْوَلِيَّ وَهُوَ الشَّهْوَةُ كَذَابٌ فَضُولِيٌّ مَخْلُطٌ، وَالشَّخْنَةُ - وَهُوَ الْعَضْبُ - شَرِيرٌ فَتَنَالُ حَرَابٌ. فَإِنَّ تَرَكَّهُمُ الْمَلِكُ عَلَى مَا هُمْ عَلَيْهِ هَلَكَتْ الْمَدِينَةُ وَخَرِبَتْ، فَيَجِبُ أَنْ يُشَاوَرَ الْمَلِكُ الْوَزِيرَ، وَيَجْعَلَ الْوَلِيَّ وَالشَّخْنَةَ تَحْتَ يَدِ الْوَزِيرِ، فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ اسْتَقَرَّتْ أَحْوَالُ الْمَمْلَكَةِ وَتَعَمَّرَتْ الْمَدِينَةُ. وَكَذَلِكَ الْقَلْبُ يُشَاوَرُ الْعَقْلَ، وَيَجْعَلُ الشَّهْوَةَ وَالْعَضْبَ تَحْتَ حِكْمِهِ، حَتَّى

تَسْتَوِرُ أَحْوَالُ النَّفْسِ ، وَيَصِلُ إِلَى سَبَبِ السَّعَادَةِ مِنْ مَعْرِفَةِ الْحَضْرَةِ الْإِلَهِيَّةِ . وَلَوْ جَعَلَ الْعَقْلَ
تَحْتَ يَدِ الْعَضْبِ وَالشَّهْوَةِ هَلَكَتْ نَفْسُهُ ، وَكَانَ قَلْبُهُ شَقِيًّا فِي الْآخِرَةِ

Sesungguhnya jasad seseorang seperti sebuah kota. Kedua tangan, kedua kaki dan seluruh panca indera merupakan pelayan. Nafsu syahwat sebagai rakyatnya. Nafsu amarah sebagai aparat keamanannya. Hati sebagai raja dan akal sebagai penasehatnya. Kerajaan tersebut didominasi oleh rakyat (syahwat) yang cenderung untuk berlebihan dan membuat masalah. Rakyat (Nafsu amarah) cenderung mengajak untuk berbuat jelek dan membuat kerusakan. Raja haruslah mengakomodir semua perangkatnya agar stabilitas kerajaan tetap terjaga. Maka apabila Raja meninggalkan tugasnya, maka kota itu tidak teratur dan hancur. Untuk itu sudah merupakan suatu keharusan seorang Raja berdiskusi dengan Penasehat untuk menjadikan syahwat dan amarah dibawah kontrol akal. Jika hal ini benar-benar direalisasikan, maka kota tersebut akan tenang dan sejahtera. Begitu juga hati harus senantiasa berkomunikasi dan berdiskusi dengan hati, menempatkan syahwat dan amarah dibawah kendali akal sehingga perilaku dapat terkontrol dengan baik dan dapat membawa kebaikan dalam kehidupan. Sebaliknya, jika akal berada di bawah kendali syahwat dan amarah maka seseorang tidak akan mencapai kebahagiaan dan justru dekat dengan kehancuran di akhirat.(al-Ghazali, t.t.:13-14)

Sebagaimana hadist yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. bahwa pusat atau inti yang menyebabkan baik buruknya jasad adalah hati dimana dalam hati itu sendiri mempunyai karakteristik yang kompleks. Tentara hati (batin) diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Pertama, jenis pembangkit dan pendorong. Jenis yang pertama ini adakalanya sebagai pemberi manfaat semisal nafsu dan sahwat, adakalanya yang yang menentang dan tidak memberi manfaat semisal marah. Kedua adalah jenis penggerak anggota badan untuk menghasilkan maksud-maksud tertentu. Yaitu tentara yang berkembang pada anggota badan terutama pada tiap sendi-sendi badan. Ketiga adalah jenis yang mengetahui dan ingin mengenal segala sesuatu yaitu kekuatan penglihatan seperti mata, kekuatan pendengaran, penciuman, perasaan dan penyentuhan (al-Ghazali, t.t.: 14). Pada masing-masing tentara batin tersebut terdapat tentara dzahir seperti anggota badan yang tersusun dari lemak, daging, urat, darah dan tulang yang menyediakan perkakas untuk tentara batin. Jadi kekuatan menggenggam ialah dengan jari-jemari, kekuatan melihat dengan menggunakan mata begitu juga kekuatan yang lainnya(al-Ghazali, t.t.: 14). Tugas manusia adalah memahami berbagai karakteristik hati, mengendalikannya sehingga tercipta amal atau akhlak yang sesuai dengan syariat, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku (Depag, 2000).

Tugas pokok seorang hamba adalah berakhlak mulia dan akhlak mulia tersebut tidak akan muncul dari hamba yang tidak dapat mengakomodir hatinya dengan baik. Maka sudah sepantasnya seseorang belajar mengenai hal-hal yang terkait dengan hati dan berusaha mengakomodir hati dengan baik sehingga timbul amal-amal yang diridhai Allah.

Karakteristik Hati:

Hati dalam bahasa arab adalah qalb. Qalb adalah masdar dari qalaba artinya membalikkan, mengubah, mengganti. Kata kerja intransitif dari qalaba adalah taqallaba, artinya bolak balik, beganti-ganti, berubah-ubah. "Summiya al-qalb li taqallubih", disebut qalb karena berubah-ubahnya (Rahmat, 1999). Inkonsistensi hati disebabkan kurang terakomodirnya perangkat-perangkat di dalam hati. Pada saat akal lebih mendominasi sehingga nafsu syahwat dikendalikan, maka yang akan muncul adalah amal atau perilaku yang terpuji. Sebaliknya, apabila nafsu syahwat mendominasi dan mengendalikan akal maka hati pun mengikuti apa yang diminta oleh nafsu syahwat. Sehingga muncul akhlak atau amal yang tidak terpuji dari jasad tersebut.

Stabilitas hati harus benar-benar dijaga, harus ada sinergi antara akal, hati dan nafsu agar apa yang keluar dari seseorang adalah akhlak yang baik. Nafsu syahwat berfungsi untuk menjaga stabilitas makan, minum dan berhubungan intim. Nafsu amarah berfungsi menjaga kemadharatan pada jasad. Hati adalah raja yang berfungsi sebagai jaring-jaring akal dan akal sendiri menjadi penerang untuk melihat mana yang baik dan yang buruk. Setiap perangkat mempunyai peranan sendiri-sendiri dan itu sangat penting untuk menjaga stabilitas jasad. Apabila salah satu perangkat dihilangkan maka akan terjadi ketimpangan yang mengganggu stabilitas jasad. Hal yang harus dilakukan adalah mengakomodasi tugas-tugas perangkat dengan baik dan mengendalikannya. Dengan kata lain penting sekali menempatkan akal sebagai server atau penasihat agar tuntutan nafsu syahwat dan nafsu amarah dapat dikendalikan. Ia adalah sifat malaikat. Sesuatu yang paling khas pada manusia ialah akal. Jadi tentulah akal yang merupakan ciri terpentingnya (Quasem, 1988).

Al-Ghazali kembali menggunakan analogi untuk menjelaskan Karakteristik hati yang lain. Al-Ghazali menyebutkan bahwa hati itu seperti cermin. Artinya hati selain menjadi raja dalam jasad, hati juga berfungsi sebagai pintu bagi ilmu dimana ilmu itu adalah cahaya Allah. Artinya apabila cermin itu tidak dalam kondisi yang baik atau cermin itu tidak benar-benar menghadap ke cahaya maka itu artinya cermin tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan terjadi ketidakstabilan. Maka menghadapkan diri mentaati Allah dan berpaling dari kehendak hawa nafsu, itulah yang mencemerlangkan dan membersihkan hati (al-Ghazali, t.t.:35). Allah SWT. berfirman dalam surat al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Depag, 2000).

Konsepsi ilmu (*Kognitif*) dan amal (*Psikomotorik*) adalah wasilah utama menuju kebahagiaan dikaitkan dengan konsepsi penyempurnaan (*kamal*) moral manusia dan bekalnya (*zad*) untuk kehidupan akhirat. Untuk ilmu dan amallah maka jiwa atau ruh diturunkan ke dunia jasad dan derajat tertinggi ilmu dan amal itulah yang membentuk penyempurnaan jiwa dan menjamin kebahagiaan yang lebih tinggi (Quasem, 1988) Pendidikan akhlak kebanyakan ditekankan pada lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan saja, karena memang tujuan puncak dari agama adalah terciptanya akhlak yang baik. Meskipun begitu setiap lembaga pendidikan Islam pun tidak semuanya maksimal dalam mendidik akhlak peserta didiknya. Seharusnya lembaga pendidikan umum pun juga harus memperhatikan tentang pentingnya pendidikan akhlak agar krisis akhlak yang terjadi di negeri ini dapat teratasi. Menurut al-Ghazali perlu adanya media diantara pengetahuan dan pengamalan agar berbuah menjadi tindakan yang sesuai dengan tuntutan syariat. Menurut al-Ghazali "Akhlak berarti suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sedemikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik-yaitu amal yang terpuji menurut akal dan syariat- maka disebut dengan akhlak yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan kemantapan itu, maka dinamakan akhlak yang buruk" (Quasem, 1988: 81) . Menurut al-Ghazali perubahan dan peningkatan akhlak akan nyata sepanjang ia melalui usaha dan latihan moral yang sesuai. Menurut al-Ghazali fungsi agama yang utama ialah membimbing manusia memperindah akhlak (Quasem, 1988: 92). Al-Ghazali menyebutkan ada tiga metode untuk mendapatkan akhlak yang baik. Pertama, akhlak baik yang muncul secara alamiah sebagai sesuatu yang diberikan Allah kepada mereka saat dilahirkan. Mereka diciptakan dengan semua pembawaan jiwa mereka dalam keadaan seimbang dan pembawaan nafsu dan amarah mematuhi perintah akal dan syariat sehingga mereka adalah baik secara alamiah (Quasem, 1988: 93). Kedua, menahan diri (*mujahadah*) dan melatih diri (*riyadhah*), yakni bersusah payah melakukan amal perbuatan yang bersumberkan akhlak yang baik, sehingga menjadi kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan (Quasem, 1988: 93-94). Ketiga, akhlak yang diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka. Secara alamiah manusia itu peniru, tabiat seseorang tanpa sadar bisa mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain (Quasem, 1988:94).

Al-Ghazali dalam kitab Kimia al-Sa'adah adalah suatu konsep dasar dalam pendidikan akhlak dimana mengakomodir hati menjadi modal dasar untuk berakhlak baik. Konsep ilmu dan amal dalam dunia pendidikan sangat membutuhkan suatu jembatan agar pengetahuan yang dimiliki dapat diubah dan dikonversi menjadi sebuah tindakan yang sesuai dengan tuntutan syariat. Dimensi Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam pendidikan akhlak haruslah bersinergi dengan baik agar tercipta stabilitas akhlak yang baik.

Dalam kitab *Kimia al-Sa'adah* al-Ghazali menawarkan suatu konsep pendidikan moral yang dimulai dari dalam diri seseorang. Dimulai dengan mengenal jasad sendiri, memahami hati, memahami karakteristik hati, memahami kecenderungan hati, memahami keunikan hati sampai bagaimana cara mengakomodir hati agar pada puncaknya terjadi sinergi antara ilmu dan amal yang menjadi sebuah gol dari agama yaitu terciptanya akhlak yang baik. Seperti yang telah dipaparkan oleh al-Ghazali bahwa ada beberapa metode untuk memperoleh akhlak yang baik. Salah satunya adalah dengan jalan mujahadah dan riyadhoh yang pada dasarnya inti dari metode ini adalah bagaimana menyetabilkan hati, memantapkan jiwa, sehingga pada akhirnya tercipta suatu amal atau akhlak yang baik menurut akal dan menurut syariat. Sudah seharusnya pendidikan akhlak di Indonesia menggabungkan metode mujahadah atau riyadhoh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengannya. Ini yang belum terealisasi mengenai pendidikan akhlak yang ada di Indonesia. Dapat ditarik benang merah bahwa pemikiran yang ditawarkan al-Ghazali sangat relevan dengan falsafah Pancasila. karakteristik bangsa Indonesia yang ramah sangat dekat dengan apa yang dipaparkan al-Ghazali, karena sebelumnya Wali Songo juga menanamkan pendidikan akhlak dengan pendekatan filosofis dan menyampaikan dari hati ke hati.

KESIMPULAN

Dalam kitab *Kimia al-Sa'adah* al-Ghazali memaparkan berbagai hal yang berkaitan dengan hati, mulai dari pemahaman jasad, penjelasan tentang hakikat hati, tentara hati, kecenderungan hati, karakteristik hati, keunikan hati dan bagaimana cara mengendalikan hati agar konsisten. Dalam kitab ini hanya khusus membahas hal-hal yang berkaitan dengan hati. Dengan latar belakang agama, pemikiran al-Ghazali berujung kepada amal atau perbuatan baik, karena tujuan puncak dari agama adalah akhlak yang baik. Hati merupakan pusat dari sistem yang ada pada jasad manusia yang menentukan perbuatan yang muncul. Adakalanya perbuatan yang muncul baik, adakalanya juga buruk. Ini disebabkan karena ketidakstabilan hati yang berujung pada akhlak. Al-Ghazali menawarkan konsep pembentukan akhlak dimulai dari dalam yakni dimulai dari hati. Hati merupakan perantara antara ilmu dan amal karena menurut al-Ghazali akhlak itu sendiri adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. pemikiran yang ditawarkan al-Ghazali sangat relevan dengan Pancasila. karakteristik bangsa Indonesia yang ramah sangat dekat dengan apa yang dipaparkan al-Ghazali, karena sebelumnya Wali Songo juga menanamkan pendidikan akhlak dengan pendekatan filosofis dari hati ke hati meskipun kini mulai pudar. Untuk mengatasi krisis akhlak ini al-Ghazali menyarankan untuk mengawali dari diri sendiri, menciptakan lingkungan yang kondusif dan melalui kegiatan belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. t.t.. *Kimia al-Sa'adah*. Kediri: Maktabah al-Falah.
- Al-Ghazali. 2008. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. 2010. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali. t.t.. *Ihya Al-Ghazali*. Terjemahan oleh Ismail Yakub 1989. Jakarta: Kaisan.
- Amirin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari. t.t.. *Shahih Bukhari*. Beirut: Daarul Fikr.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro..
- Quasem, Abdul. 1988. *Etika Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Membuka Tirai Keghaiban*. Bandung: Mizan.
- Sadulloh, Uyoh. 2014. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Shirazi, Dastaghib. 2009. *Belajar Mencintai Allah Membasuh Jiwa Memurnikan Cinta*. Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winkel, W.S. .1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.